



Dakwatul Islam

Jurnal Ilmiah Prodi PMI

Institut Agama Islam Diniyah Pekanbaru

Volume 7 Nomor 2, Juni-Desember 2023

<https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/DakwatulIslam>

P-ISSN: 2581-0987 E-ISSN: 2828-5484

KOMUNIKASI DAKWAH DALAM KESENIAN BUDAYA BADUI SYUBBANUL ISLAM

Arhanudri Davi Mawarni

UIN Sunan Kalijaga

E-mail: arhanudrimawarni@gmail.com

Abstrak

Tujuan riset ini untuk mendeskripsikan komunikasi dakwah dalam kesenian budaya Badui Syubbanul Islam Desa Belimbing kepada masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan datanya meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan, komunikasi dakwah yang terdapat dalam kesenian Badui berupa komunikasi verbal melalui syair-syair yang digunakan. Pada dasarnya syair-syair tersebut memiliki makna yang mengarah kepada dakwah, dapat mengajak masyarakat untuk senantiasa berbuat baik. Adapun judul syair tersebut seperti Lilmaulidin, Tegap dan Tertib, dan Ya Umata. Dalam komunikasi dakwah secara verbal, terdapat pesan dakwahnya meliputi Jiwa Nasionalisme, Mempertahankan Kebudayaan Lokal, Mengedepankan Sopan Santun, Menjaga Kekompakan, Nilai Keindahan, Mempererat Persaudaraan, Sikap Religius.

Kata kunci: Komunikasi, Media Dakwah, Kesenian Badui.

Abstract

The purpose of this research is to describe da'wah communication in the Bedouin cultural arts of Syubbanul Islam in Blimbingan Village to the community. This research uses descriptive qualitative method. The data collection includes interviews, observation, and documentation. The results of the study show that the da'wah communication contained in Bedouin art is in the form of verbal communication through the poetry used. Basically, these poems have a meaning that leads to da'wah, which can invite people to always do good. The titles of the poems are Limalaulidin, Rigid and Orderly, and Ya Umata. In verbal da'wah communication, there are da'wah messages including the Spirit of Nationalism, Maintaining Local Culture, Prioritizing Politeness, Maintaining Solidarity, Value of Beauty, Strengthening Brotherhood, Religious Attitude.

Keywords: Communication, Da'wah Media, Bedouin Art.

Pendahuluan

Komunikasi dakwah menjadi transmisi pesan dakwah yang dilakukan komunikator (Da'i) kepada komunikan (Mad'u), yang bertujuan untuk melakukan komunikasi dengan cara tertentu (Illahi, 2010). Komunikasi dakwah menjadi "proses" atau bagian dari bertukarnya informasi islam yang nantinya untuk diamalkan, disebarkan, serta mempertahankan kebenaran ajaran Islam (Wahyu, 2010).

Komunikasi dakwah bersumber dari pesan-pesan yang disampaikan oleh Al-Quran dan Hadits. Kedua pedoman umat Islam tersebut menjadi sumber yang mengajak kepada

kebajikan, baik penyampaiannya secara lisan atau tulisan oleh seorang Da'i. Apabila sumber yang dipakai dalam sebuah dakwah tidak berasal dari keduanya, maka dapat diragukan kebenarannya.

Menyampaikan pemahaman terkait Islam kepada masyarakat menjadi tujuan komunikasi dakwah. Apabila sebuah komunitas mendalami Al-Quran dan Hadits, maka secara tidak langsung menjadi penyelamat dari hal buruk, baik bagi setiap individu maupun lingkungannya (Abdullah, 1988). Untuk tercapainya komunikasi dakwah yang ideal maka diperlukan beberapa tahapan, yang setiap tahapannya memerlukan tujuan atau sasaran tertentu demi keberlangsungan program dakwah secara efektif (Abdullah, 1988).

Memasuki era globalisasi, kebanyakan remaja di Indonesia lebih dominan kepada kebudayaan barat. Sehingga tidak heran jika beberapa kebudayaan barat menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari serta dianggap sebagai seni. Seni yang dimaksud meliputi cara berpakaian, music lagu, cara berinteraksi. Generasi muda meniru kebudayaan barat semata-mata untuk memenuhi kesenangan dan tidak melihat dampak negatif yang ditimbulkan.

Dampak dari fenomena ini menyebabkan remaja lebih memilih waktu luangnya untuk digunakan yang merujuk pada sesuatu yang negatif serta memberikan efek kurang baik terhadap proses interaksi dan Pendidikan. Dalam dunia Pendidikan terutama di lingkungan sekolah, para remaja cenderung kehilangan semangat belajarnya akibat pengaruh budaya barat (Lesmana, 2015).

Proses berdakwah tidak hanya dilakukan di mimbar-mimbar, melainkan segala sesuatu yang mengajak kepada kebaikan sesuai dengan pedoman Al-Quran dan Hadits. Menjalankan dakwah melalui perbuatan tentunya tidak kalah efektif dengan berdakwah secara lisan. Mad'u akan mudah menerima jika dilakukan dakwah dengan perbuatan yang dapat dilihat.

Tidak hanya tokoh-tokoh agama yang memiliki kewajiban untuk berdakwah, melainkan seluruh umat muslim memiliki hal yang sama. Sehingga akan masuk dalam golongan orang beruntung, bagi mereka yang bersedia menjalankan perintah dakwah. Sebab proses dakwah tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi demi keberlangsungan seluruh umat muslim, baik dunia maupun akhirat.

Media dakwah dalam perkembangannya selalu mengikuti arus zaman, saat ini berbagai metode dakwah tidak hanya dilakukan pada pertemuan kajian, tetapi dapat

dilakukan dengan bantuan media. Media dakwah modern saat ini seperti media sosial (Youtube, Instagram, Tik Tok), Televisi, Koran dan kesenian. Penggunaan media dakwah yang kekinian tentu berpengaruh terhadap keberlangsungan dakwah dalam mencapai tujuannya, yaitu mensejahterakan umat muslim. Hal tersebut juga memudahkan Da'I dalam menyampaikan pesan dakwah ke seluruh elemen masyarakat.

Dalam perkembangan dakwah tentunya menemukan beberapa hambatan. Namun hambatan tersebut bukan penghalang untuk mewujudkan amar ma'ruf nahi munkar dalam kehidupan sosial. Tentunya untuk mensukseskan dakwah tidak lepas dari peran komunikasi efektif termasuk segala unsur yang berkaitan, yaitu unsur budaya dalam kesenian.

Dengan media kesenian memudahkan seseorang dalam menuangkan pemikirannya, sehingga dapat memunculkan sesuatu yang berbeda. Kesenian tersebut adalah seni tari. seni tari akan mendapat pandangan Islam jika memiliki pesan atau makna mengenai ajaran agama. Sehingga nilai Islamnya tidak didapat melalui gerak tari, tetapi lebih kepada pesan atau nasehat (Berlian, Saudi, n.d.). Dapat dikatakan bahwa, seni Islam merupakan suatu karya yang didalamnya mengandung pesan yang sesuai dengan Al-Quran dan Hadits.

Perencanaan dakwah yang baik tidak lepas dari peran media, salah satu media tersebut adalah kesenian. Saat ini kesenian dinilai sebagai media dakwah yang menarik seperti, seni tari, puisi, hadrah. Mengikuti perkembangan saat ini tidak sedikit Da'i yang memanfaatkan kesenian dalam kegiatan dakwahnya, tetapi yang perlu menjadi catatan tidak semua kesenian dapat menjadi sarana dakwah.

Adapun standar ketentuan apabila ingin menggunakan kesenian sebagai media dakwah diantaranya: 1) Mengandung pelajaran baik yang mengarah kepada Islam, 2) Mengedepankan nilai sopan santun, 3) Disampaikan secara lembut tanpa kekerasan, tujuannya agar meluluhkan hati Mad'u, 4) Tidak dianjurkan menggunakan alat musik yang berlebih (Ali Aziz, 2012).

Penggunaan kesenian sebagai media dakwah juga tidak luput dari etika yang perlu menjadi perhatian, seperti: 1) Penyampaian dilakukan secara jelas untuk menghindari perbedaan persepsi, 2) Meminimalisir pertentangan antara Da'i dengan Mad'u, 3) Kesenian yang digunakan masih dalam ketentuan ajaran Islam tanpa merugikan berbagai pihak (Ali Aziz, 2012).

Ketentuan utama penggunaan seni dalam berdakwah harus mengikuti etika yang berlaku dalam ajaran Islam. Melihat kondisi saat ini terdapat seni yang diciptakan oleh umat Islam dan secara tidak sengaja menyimpang nilai-nilai dari tuntunan Al-Quran dan Hadits, sehingga umat Islam perlu berhati-hati dalam memilih kesenian sebagai media dakwah (Wildan, 2007).

Dakwah bagian dari jembatan manusia dalam menyeru kebaikan serta menjauhi larangan, sehingga apapun bentuk media yang digunakan harus sesuai dengan etika dalam Islam termasuk kesenian. Penggunaan media yang dinilai efektif juga memerlukan penyesuaian terhadap kondisi Mad'u yang memiliki latar belakang ajaran agama yang berbeda. Penyampaian dakwah melalui kesenian harus dilakukan sesuai dengan ajaran Islam, supaya hal tersebut dapat dijadikan media dakwah yang efektif di tengah perkembangan zaman modern ini.

Penggunaan kesenian sebagai media dakwah pada dasarnya telah dicontohkan oleh Badui Syubbanul Islam dari desa Blimbingan, Tambakrejo, Tempel, Sleman dan Yogyakarta. Dimana desa tersebut memiliki masyarakat yang mayoritas agama Islam, sehingga berbagai macam kesenian berbasis Islam berkembang seperti, Hadrah, Badui, Jathilan.

Karena keunikannya, keanekaragaman budaya yang ada di desa Belimbing dapat menjadi pembeda dengan beberapa desa di daerah Yogyakarta. Adat istiadat yang masih dipertahankan salah satunya prosesi upacara keagamaan, dimana mampu menjadi ciri khas yang dapat diketahui oleh seluruh masyarakat.

Sosio kultural desa Blimbingan yang unik menjadikan masyarakat berusaha untuk melestarikannya, sebab masyarakat Blimbingan mengedepankan budaya yang memiliki kualitas sosial yang perlu ditanamkan dan mengakar pada setiap jiwa individu melalui norma dan tradisi di lingkungan. Salah satu kesenian rakyat yang memiliki gambaran tersebut adalah tari Badui. Eksistensi tari Badui desa Blimbingan menggambarkan gagasan kreatif dari masyarakat sekitar yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua kesenian Badui, sejarah kesenian Badui berasal dari bentuk tarian rakyat memvisualkan prajurit yang sedang berlatih perang dengan iringan sholawat. Pemikiran tari Badui dibawa oleh warga Indonesia yang tengah melakukan ziarah ke negeri Arab, kemudian melihat sekelompok orang Arab melangsungkan latihan perang, yang kemudian diadopsi ke Indonesia dan dikembangkan

di desa Mendut, Jawa Tengah. Asimilasi tari Badui memiliki corak yang sama, namun terdapat beberapa penyesuaian terhadap masyarakat Jawa, meliputi syair-syair lagu yang dibawakan.

Sangat penting untuk mewariskan unsur kebudayaan yang terkandung dalam kesenian Badui kepada generasi berikutnya untuk mencegah hilangnya kesenian ini. Nilai berperan sebagai pedoman dalam sikap dan tingkah laku manusia, sehingga menjadikan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan, sebab nilai sendiri merupakan suatu ajaran yang bersumber dari agama, budaya, dan kebiasaan masyarakat. Nilai mampu menggerakkan manusia untuk menentukan arah dalam menjalani kehidupan.

Karakteristik kesenian Badui yang tidak dimiliki kesenian lain ialah, mampu menjadi media dakwah bagi perkembangan agama Islam (Salim, 2004). Sehingga, komunitas Badui Syubbanul Islam memanfaatkan kesenian ini sebagai sarana penyebaran nilai dakwah di tengah perkembangan zaman yang semakin kurang stabil.

Menyusutnya minat masyarakat terhadap kesenian Badui dipengaruhi oleh munculnya kebudayaan modern, hal tersebut menyebabkan generasi penerus mulai mengesampingkan kesenian ini, serta berada dalam zona modern yang dirasa lebih menarik. Hal yang dianggap lebih menarik oleh generasi modern, tanpa sadar mampu melenyapkan keberadaan kesenian Badui.

Kesenian yang dipimpin oleh bapak Darmadi mengalami pasang surut, dimana keberadaannya sempat vakum karena beberapa faktor. Faktor yang berpengaruh adalah, kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya melestarikan kesenian dan tidak mendapat dukungan dari pemerintah setempat mengenai kesenian ini. Hingga pada akhirnya, kesenian Badui bernama "Syubbanul Islam" yang terbentuk tahun 1990 mulai berangsur bangkit kembali.

Saat ini banyak penari Badui yang sudah berusia lanjut, sehingga jika kesenian Badui tidak diwariskan dan dikembangkan kepada generasi penerus maka menyebabkan musnahnya kesenian ini. Apabila tari Badui hilang, maka secara tidak langsung menurunkan jumlah kesenian bangsa ini. Sehingga diperlukan pengembangan yang serius terhadap tari Badui.

Komunikasi dakwah yang dibangun oleh kesenian Badui Syubbanul Islam yaitu melalui komunikasi verbal dengan syair-syair yang menjadi pengiring. Dimana dalam syairnya mengandung pesan dakwah yang tercerminkan, seperti unsur kepahlawanan,

pendidikan, religius. Beberapa nilai tersebut memiliki peran penting dalam menjaga hubungan baik dengan Allah SWT dan sesama manusia. Sehingga, tari Badui menjadi kesenian yang harus diperhatikan kelestariannya, sebab didalamnya mengandung berbagai unsur pesan moral baik agama dan sosial.

Penelitian berkaitan dengan kesenian sebagai media dakwah telah banyak dilakukan. Penelitian dari Eka Septiyanti (2017) membahas Mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kesenian Badui Al Kasani Ria di Dusun Prapak Kulon, Desa Sendangmulyo, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman.

Kesenian yang sama dibahas oleh Nur Aminah Nasution (2017) ranah pembahasannya kepada Seni Islam sebagai Media Dakwah (Studi Kasus: Kesenian Tari Badui di Dusun Semampir, Desa Tambakrejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Adapun pembahasan yang sama berkenaan dengan Kesenian Tari Topeng sebagai Media Dakwah yang dibahas oleh Yayah Nurhidayah (2017). Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis tertarik untuk membahas mengenai Komunikasi Dakwah Dalam Kesenian Budaya “Badui Syubbanul Islam” Sleman, Yogyakarta.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan mengenai Komunikasi Dakwah Dalam Kesenian Budaya “Badui Syubbanul Islam” Sleman Yogyakarta. Subjek dari riset ini peneliti memilih dua informan guna mendapatkan data yang sesuai, yaitu: 1) Penasehat, Ristanto 2) Ketua Paguyuban, Darmadi. Penasehat sebagai informan pertama lebih menjelaskan kepada sejarah terbentuknya kesenian Badui Syubbanul Islam, sedangkan ketua paguyuban sebagai informan kedua memberikan informasi terkait komunikasi dakwah yang terkandung dalam kesenian ini.

Pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan peneliti dengan mendatangi langsung objek penelitian yaitu di Sanggar Badui Syubbanul Islam. Peneliti dalam pengumpulan data menggunakan teknik wawancara secara mendalam (in-depth interview). Proses tersebut menjadi cara untuk mendalami informasi melalui percakapan langsung, serta penyesuaian antara pertanyaan dengan fokus penelitian.

Selain itu, penggunaan wawancara terstruktur dilakukan dengan pedoman wawancara dan menggunakan alat (perekam) (Sugiyono, 2015). Informan pada penelitian ini terdiri dari penasehat serta ketua paguyuban kesenian Badui Syubbanul Islam. Kedua informan tersebut dipilih karena dapat membantu memberi informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Dokumentasi yang diperoleh peneliti terdiri dari gambar, catatan, serta surat resmi yang didapatkan peneliti saat berada di Sanggar Badui Syubbanul Islam, dengan dokumentasi dapat melengkapi data penelitian (Moleong, 2013).

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan dari Miles dan Huberman yang terdiri dari beberapa langkah seperti reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2015). Peneliti melakukan reduksi data dengan merangkum kegiatan kesenian Badui Syubbanul Islam yang berhubungan pada komunikasi dakwahnya. Penyajian data yang dilakukan penulis ialah merepresentasikan data yang didapat saat melakukan penelitian pada Badui Syubbanul Islam, dengan tujuan sebagai tolak ukur dalam memahami kasus. Sehingga dalam display data memudahkan penulis untuk menentukan langkah kerja selanjutnya.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Kesenian Badui Desa Blimbingan

Kesenian Badui merambah ke desa Blimbingan, Tambakrejo, Tempel, Sleman, Yogyakarta, dipelopori oleh bapak Sudi, bapak Pujo Santoso, bapak Ramelan. Sebelumnya, bapak Sudi beserta rekan-rekan berinisiatif belajar Badui di desa Semampir, Tambakrejo, Tempel, pada tahun 1990.

Keinginan besarnya untuk melestarikan kesenian Badui pada saat itu, para tokoh tersebut berinisiatif melatih pemuda-pemudi yang berminat serta mendirikan paguyuban Badui. Sehingga kesenian ini diwarisi secara turun temurun melalui generasi muda yg ada dalam masyarakat. Hal tersebut seirama saat wawancara dengan informan:

“Dahulu para sesepuh belajar Badui di Mampir , kemudian beliau-beliau tertarik untuk mengembangkan, akhirnya membuka kesenian Badui di Blimbingan.”
(Penasehat, 12 Januari 2023)

Dalam perkembangan sejak pertama didirikannya, kesenian Badui menemui berbagai macam kendala. Seperti yang lainnya juga dalam setiap pendirian sesuatu ada hal yang menjadi penghalang untuk tumbuh dan kembangnya sesuatu yang didirikan tersebut. Bila dimaknai kendala tersebut merupakan bagian dari tumbuh dan kembangnya

sesuatu yang didirikan tersebut. Artinya kendala yang juga ikut membesarkannya. Kendala-kendala yang terjadi adalah kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pelestarian kesenian Badui, kemudian tidak adanya sistem kepengurusan yang baik menyebabkan kesenian tersebut menjadi terpecah. Problematika internal yang dialami kesenian Badui menyebabkan kevakuman pada tahun 2010. Selama berhentinya kesenian tersebut beberapa generasi yang masih peduli terhadap Badui akhirnya me-nguri-uri kembali kesenian warisan tokoh-tokoh terdahulu.

Seiring berjalannya waktu, pada tahun 2017 akhirnya kesenian Badui desa Blimbingan hidup kembali dan dilakukan peresmian, kemudian dipimpin oleh bapak Darmadi serta dikenal dengan nama “Badui Syubbanul Islam” atau “Pemuda-Pemuda Islam”. Hal tersebut seiring dengan yang disampaikan oleh informan:

“Perkembangan Badui banyak kendalanya, seperti kurang terorganisir dan tidak ada penerus yang menyebabkan vakum. Tapi dengan tekad, kami selaku pewaris mencoba untuk nguri-uri dan akhirnya 2017 hidup kembali.” (Penasehat, 12 Januari 2023)

Kesenian Badui desa Blimbingan terdiri dari sekelompok orang yang memperagakan latihan perang dengan diiringi alat musik berupa Bedug, Terbang Genjreng, Peluit sebagai pemberi aba-aba. Pada saat dimulainya pementasan terdapat iringan musik dan syair-syair lagu bernafaskan pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Syair lagu yang digunakan dalam kesenian ini memiliki perpaduan bahasa seperti Arab, Jawa, dan Indonesia.

Sesuai dengan penuturan ketua paguyuban bapak Darmadi bahwa, Badui menjadi bagian dari kesenian berunsurkan Islam, sehingga dapat digunakan sebagai media dakwah ditengah masyarakat. Menyikapi hal tersebut, kelompok Badui Syubbanul Islam bersemangat dalam mengembangkan dan melestarikan keberadaanya.

Berkembang dalam budaya modern Badui Syubbanul Islam hingga saat ini masih mempertahankan nilai klasiknya. Di bawah naungan bapak Darmadi beberapa unsur keaslian yang masih dijaga seperti, alunan musik pengiring, gerakan tarian, properti yang digunakan pemain, dan kostum yang dipakai.

Kesenian Badui dalam pertunjukannya menonjolkan nilai kekompakan, sebab dalam sekali penampilan terdapat sekelompok orang yang terdiri dari 20-25 orang penari dan 7-10 orang yang terdiri dari pemain alat musik serta vokalis. Penari dalam kesenian akan bergantian, berbeda dengan pemegang alat musik atau vokalis yang bersifat tetap.

Hal ini terjadi karena untuk memainkan alat musik tidak semua orang bisa menggantikan. Sejalan dengan hasil wawancara bersama informan sebagai berikut:

“Kalau setiap pentas biasanya ada 20-15 orang belum termasuk pemain lainnya. Karena kesenian ini memiliki unsur Islam jadi respon masyarakat sangat baik dan dapat menjadi media dakwah. Kami masih mempertahankan nilai klasik dan itu yang menjadi pembeda.” (Ketua Paguyuban, 5 Januari 2023)

Sistem pentasan Badui bahwa pemain senior akan selalu ditempatkan paling depan, karena berfungsi sebagai pemimpin bagi penari yang belum hafal. Penari terdiri dari laki-laki dan perempuan yang setiap individunya memakai kostum berupa topi Turki, baju lengan panjang, celana panji, kain jarik, stagen, sampur, kaos kaki, sepatu, serta tongkat yang dibawa (gembel). Pentasan kesenian Badui biasanya diadakan malam kurang lebih pukul 20.00 hingga tengah malam.

Komunikasi Verbal Melalui Syair Badui Syubbanul Islam

Segala kegiatan yang berhubungan dengan sosial tentunya tidak lepas dari peran komunikasi. Komunikasi menjadi alat penghubung tersampainya pesan, baik secara langsung dan tidak langsung. Terdapat jenis komunikasi yang sering dijumpai pada masyarakat, seperti komunikasi verbal dan komunikasi non verbal.

Komunikasi verbal merupakan proses interaksi dengan tujuan disampainya sebuah pesan baik dengan tulisan atau lisan. Komunikasi verbal seringkali dijumpai dalam aktivitas sehari-hari, baik dalam pendidikan, sosial, karir, kesenian. Muhammad memaparkan bahwa komunikasi verbal merupakan komunikasi yang menggunakan kata-kata atau simbol yang diutarakan secara lisan maupun tulisan (Arni, 2005).

Salah satu kesenian yang menggunakan komunikasi verbal dalam menyampaikan pesan-pesannya yaitu kesenian Badui Syubbanul Islam Desa Blimbingan. Pesan verbal tersebut disampaikan melalui syair lagu yang dikemas dengan baik kemudian ditujukan kepada penonton, pesan yang diberikan berhubungan dengan sosial, persaudaraan, kerukunan, terutama dakwah.

Badui Syubbanul Islam menjadi cabang kesenian yang bernafaskan Islam, sehingga segala komponen yang terdapat didalamnya mengandung ajaran yang berhubungan dengan Al-Quran dan Hadits. Berdakwah melalui syair lagu memberikan efek menyejukan hati bagi yang mendengarkannya terutama umat Islam.

Syair lagu dalam kesenian Badui menjadi kunci utama dalam membangun suasana saat pementasan dimulai dengan iringan alunan musiknya. Lewat syair lagu, kesenian Badui mengajak penontonnya untuk menjadi umat yang senantiasa selalu belajar. Dalam pertunjukan, penonton tidak hanya sekedar melihat, namun terdapat pembelajaran dari apa yang dilihat (Khairinnisa, 2011). Dari apa yang disampaikan dan yang di pertontonkan, semua memiliki makna yang mengarah kepada nasehat untuk kebaikan. Semuanya dikemas dalam bentuk totonan yang menarik dan disampaikan dengan lantunan nada yang indah. Membuat siapa saja yang mendengarnya akan menarik perhatian. Terdapat potongan syair lagu yang mengajak untuk belajar terutama belajar agama sebagai berikut:

Judul: *Ya Umata* (Wahai Umat)

Ya Ummatal Islami Qumu (Wahai Orang Islam, Bangkitlah)

Mufsidin (Orang-Oran Yang Berbuat Kerusakan)

Watlubull 'Ilmu Watlubu (Carilah Ilmu Dan Carilah)

Daimatan Qwim (Selamanya Dalam Agama Yang Tegak)

Pesan dakwah dari penggalan syair di atas mendeskripsikan, sebagai umat Islam tidak diperkenankan untuk lemah, dan dianjurkan agar bangkit kembali dalam segala keadaan yang membuat terpuruk. Serta tugas umat Islam tidak boleh berhenti dalam menuntut ilmu, terutama orang-orang yang gemar membuat kerusakan seperti alam, lingkungan, dan merugikan orang lain. Ilmu yang dianjurkan untuk dipelajari tidak hanya berkaitan dengan sosial melainkan ilmu agama bersumber pada Al-Quran dan Hadits. Pesan ini memiliki esensi bahwa umat Islam harus memiliki kemanfaat ditengah masyarakat. Keberadaannya bukan sebagai perusak alam atau pengadu domeba antar kelompok, melainkan sebagai orang yang berimunya yang menyampaikan rahmatan lil'alamin. Penafsiran tersebut sesuai saat wawancara dengan informan:

“Lirik lagu Ya Ummata memiliki arti kalau semua orang terutama umat Islam harus selalu bangkit dalam segala keterpurukan. Selain itu harus diimbangi dengan belajar, terutama ilmu agama. Bagi orang-orang yang selalu membuat kerusakan, seperti lingkungan, sosial juga perlu diingatkan untuk selalu belajar, belajar memperbaiki diri terutama.” (Ketua Paguyuban, 6 April 2023)

Ciri khas yang terdapat dalam kesenian Badui terdapat pada syair yang mengandung ajakan pada kebaikan. Saat ini kesenian Badui dikenal sebagai seni yang memiliki tempo lambat, cepat, dan gerakan yang diulang-ulang. Namun, kesenian Badui

dapat menciptakan suasana hangat saat instrument musik, syair, serta gerakan tersebut dimainkan menjadi satu.

Sebagai bagian dari seni, syair relatif mengesankan bagi semua orang. Manfaat lirik tenang yang disampaikan melalui syair Badui mempengaruhi pendengarnya secara emosional karena musisi menyampaikan pesan melalui lagu yang dibuatnya. Ada banyak lirik populer saat ini, tetapi tidak semua lirik menyampaikan pesan yang baik.

Syair yang baik saat didengarkan ialah yang memiliki makna dalam kehidupan. Tentu saja, dalam menghafal nasehat agama dari Al-Quran dan Hadits, baik yang disampaikan oleh ulama, tidaklah mudah sebab terdapat beberapa faktor yang berpengaruh, sehingga dengan adanya syair dalam kesenian Badui memudahkan penonton untuk selalu mengingat petuah-petuah tersebut.

Sebagai umat Islam yang baik tentunya dapat menjaga nilai kekompakan untuk menciptakan lingkungan yang damai. Dalam syair Badui Syubbanul Islam terdapat penggalan yang menyeru untuk menjaga kekompakan. Unsur kekompakan menjadi pedoman dalam membangun kekeluargaan antar sesama anggota dengan masyarakat, dan diharapkan sikap kekeluargaan tersebut tidak berlaku saat pementasan tetapi ketika dalam menjalani kehidupan. Syair lagu yang menggambarkan nilai kekompakan sebagai berikut:

Judul Lagu: Tegap Dan Tertib

Tegap Dan Tertib Tongkat Badan Kakinya

Tegap Dan Tertib Tongkat Badan Kakinya

Kiri Kanan Bergantian Pandang Kanan Kiri

Kiri Kanan Bergantian Pandang Kanan Kiri

Dengarkan Tanda Berhenti

Tanda Semprit Berbunyi

Dalam potongan syair tersebut memiliki pesan dakwah yang menjelaskan, pentingnya menjaga kebersamaan dan kekompakan menjadi point utama dalam mendapatkan ridho dari Allah SWT. Menjaga kekompakan sebaiknya dimulai dari keluarga, masyarakat, organisasi, dll. Menjaga kekompakan sama halnya menggerakkan anggota tubuh, diperlukannya sifat loyal untuk mencapai sebuah tujuan, namun dengan tetap menjauhi larangannya dan menjalankan perintahnya. Dalam syair ini menjelaskan begitu pentingnya kebersamaan dalam kelompok. Kebersamaan tidak berarti hadir dan

bersama saja, melainkan keberamaan itu menyatunya ras, fikiran untuk mencapai visi dan misi. Hal tersebut seiring dengan pemaparan dari informan ketika wawancara:

“Tegap dan Tertib, menjadi lirik lagu yang bermakna untuk menjaga kekompakan satu sama lain. Pesan dakwah yang terkandungnya, bahwa umat Islam membutuhkan kekompakan dalam mendapat ridho dari Allah. Harus bergerak bersama seperti anggota badan, tidak boleh menunjukkan sikap saling membenci satu sama lain.” (Ketua Paguyuban, 6 April 2023)

Berdakwah melalui kesenian dapat diwujudkan melalui semangat nasionalisme bangsa Indonesia. Tujuannya untuk memperkenalkan Islam sebagai agama Rahmatan Lil Alamin, yang kemudian dapat memperkokoh peradaban bangsa. Dengan adanya jiwa nasionalisme dirasa mampu menghargai sejarah, terutama para pahlawan yang gugur di medan perang.

Keberadaan kesenian yang memiliki nilai sejarah, seperti kesenian Badui, diharapkan dapat menjaga kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat di tengah kehidupan modern saat ini. Dari syair-syair yang melengkapi kesenian Badui, terlihat jelas memiliki nilai Islam. Lebih lanjut, syair tersebut tidak hanya memuliakan Allah dan Nabi Muhammad, namun tentang memahami perjuangan pahlawan bangsa Indonesia terutama pahlawan Islam yaitu Nabi Muhammad. Adapun penggalan lirik yang menggambarkan semangat nasionalisme yang nantinya dalam setiap pertunjukan dapat tersampaikan, sebagai berikut:

Judul Lagu: *Lilmaulidin* (Untuk Hari Kelahiran)

Bilhana Sarofa Bin Nuha (2x) (Dengan Senang)

Hayya Fa'il Sauton (Mari Berbuat Dengan Cambuk)

Hayas Fa'il Watan (2x) (Mari Berbuat Untuk Negeri)

Hayya Hayya (Mari, Mari)

Tasafa'na Binnabiyil Mukarom (Kita Saling Memintakan Pertolongan Kepada Nabi Yang Mulia)

Syair tersebut memberikan pesan dakwah berisi perjuangan serta pengingat akan keagungan Allah, agar manusia selalu bertakwa. Jiwa nasionalisme yang telah tertanam, diharapkan mampu membawa kemerdekaan serta kebahagiaan dalam hidup. Tentu saja, nilai tersebut perlu diterapkan saat pertunjukan dan kehidupan sehari-hari. Secara spesifik nasionalisme menjadi jembatan dalam menyatukan suatu perbedaan di Negara Indonesia

tanpa melihat latar belakang budayanya, maka dari itu memerlukan bukti nyata untuk mempertahankan jiwa nasionalisme.

Pada dasarnya terdapat banyak judul lagu yang terdapat dalam kesenian Badui Syubbanul Islam, namun beberapa penggalan syair diataslah yang dapat menjadi komunikasi dakwah melalui pesan verbal. Dengan beberapa tersebut diharapkan dapat menjaga kesenian Badui Syubbanul Islam sebagai media dakwah terutama bagi masyarakat Desa Blimbingan.

Pesan Dakwah Kesenian Badui Syubbanul Islam

Seni tari merupakan salah satu seni yang memberikan dampak baik bagi masyarakat. Perpaduan antara gerakan dan irama musik memiliki keterkaitan yang memberikan energi positif bagi penontonnya. Saat ini banyak seni tari dengan variasi yang berbeda-beda, namun hanya sedikit yang mengandung nilai-nilai dakwah.

Islam memandang seni sebagai jembatan dalam menyiarkan ajaran Al-Quran, yang menunjukkan jalan manusia kepada Allah SWT dengan perantara keindahan gerakan, warna, dan irama yang menarik. Dalam arti lain bahwa seni sebagai petunjuk manusia untuk menggapai ridho dari Allah SWT (Nasr, Sayeed Hossein, 1994).

Seni tari yang terarah merupakan seni yang didalamnya mempunyai nasihat sehingga dapat menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Nasihat tersebut dapat berasal dari tokoh-tokoh agama terdahulu dan sesuai dengan Al-Quran serta Hadits, melihat saat ini tidaklah mudah untuk menerapkan nasihat tersebut apabila tidak dilakukan dengan media yang nyaman. Sehingga melalui seni tari, diharapkan seluruh wejangan tersebut dapat diterapkan secara langsung.

Proses dakwah sulit mencapai tujuannya jika tidak disesuaikan dengan pelaku, budaya dan kondisi masyarakat. Seni tari kini sudah populer di kalangan masyarakat umum, sehingga dakwah melalui kesenian ini merupakan cara yang efektif. Melalui seni tari yang ada, dapat menjadi wadah bagi masyarakat untuk mengekspresikan kegemarannya, sehingga setiap makna gerak yang dihasilkan dapat diinterpretasikan.

Kesenian Badui menjadi salah satu kesenian tradisional yang berkembang di desa Blimbingan, dalam kesenian ini menyimpan berbagai pesan mengenai komunikasi dakwah yang dapat dijadikan petuah. Nasihat yang disampaikan dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat sekitar dalam menjalankan kehidupan.

Adapun beberapa bentuk pesan dakwah kesenian Badui Syubbanul Islam desa Belimbing, sebagai berikut:

Sikap Religius

Nilai-nilai religi kesenian Badui pada hakikatnya mempunyai tujuan yang baik bagi keberlangsungan masyarakat. Kesenian ini secara tidak langsung mengajarkan toleransi kepada pemeluk agama lain. Sikap religius telah diwariskan dari kesenian Badui sejak awal terbentuknya kesenian tersebut, sehingga memiliki fungsi sebagai media dakwah dalam penyebaran ajaran agama Islam.

Sauri menegaskan bahwa, agama bagian dari religi yang didalamnya terdapat komponen dengan Tuhan yang setiap umatnya mempunyai ritual, moral atau tindakan yang aturannya menyesuaikan dengan masyarakat, bahwa pada hakikatnya agama mengandung aspek pengakuan (doktrin), ritual (cara menjalin hubungan dengan Tuhan), moralitas (aturan perilaku) dan sosial (aturan bermasyarakat) (Sauri, 2010).

Pesan dakwah yang disampaikan melalui kesenian Badui selaras dengan Al-Quran, dibuktikan dengan penggunaan alat musik tradisional seperti terbang, peluit, bedug. Selain alat musik, juga dilengkapi dengan syair-syair lagu yang bernafaskan Islam atau sholawat, dan bertujuan untuk mengajak kepada kebaikan.

“Unsur religi tentunya membersamai kesenian ini, seperti adanya doa-doa yang terdapat dalam lirik lagunya, yang dapat menumbuhkan energi positif.” (Ketua Paguyuban, 5 Januari 2023)

Sebelum dimulainya kesenian ini, sudah menjadi kebiasaan bagi seluruh anggota untuk mengucapkan doa bersama yang dipimpin oleh satu orang agar dapat berjalan dengan baik selama pertunjukan berlangsung tanpa halangan. Lagu dan instrumen menyatu secara utuh, artinya dalam hidup dianjurkan untuk bersatu antara satu sama lain untuk mencapai tujuan serta ketakwaan. Kesenian Badui secara umum mengajak penontonnya untuk selalu berada di jalan Allah, sebab nilai agama yang terkandung di dalamnya menyeru pada kebaikan dan senantiasa belajar untuk mendapatkan ketentraman hati dan menumbuhkan kedamaian antar sesama umat. Apabila kedamaian datang, maka kehidupan masyarakatpun menjadi aman.

Mempererat Persaudaraan

Penyajian seni Badui yang disampaikan kepada publik tidak berfokus kepada aktivitas hiburan, melainkan pesan yang disampaikan mengandung nilai-nilai persaudaraan. Pertunjukan ini menjadi jembatan dalam membangun kekeluargaan serta silaturahmi antara anggota Badui kepada pihak yang menyelenggarakan hiburan serta lapisan masyarakat lainnya. Kesenian ini memiliki makna silaturahmi antar masyarakat dan mempererat tali persaudaraan dan menambah keluarga baru. Kesenian ini juga membantu masyarakat dalam mempertemukan individu dengan jodohnya.

Dalam Islam persaudaraan atau ukhuwah tidak sebatas menjaga hubungan baik dengan saudara (satu keturunan), melainkan mempererat persaudaraan dengan sesama muslim, sesama manusia dan kepada makhluk Allah lainnya. Konsep persaudaraan telah dicontohkan oleh Rasulullah antara kaum Muhajirin dan Anshar yang dipersatukan sebagai saudara, dan menjalin persaudaraan dengan suku lain dengan melakukan kerja sama (Zen Suhendi, Endi, 2014).

Keberadaan Badui memberikan manfaat kepada masyarakat agar senantiasa melestarikan kebudayaan Islam, sehingga dapat menjadi pengingat kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW melalui lirik-lirik lagu yang dilantunkan. Melihat dari sudut pandang lain menunjukkan pesan yang terkandung dalam kesenian Badui memiliki aspek penting bagi masyarakat untuk menjalin kekerabatan antar individu, sehingga membutuhkan dukungan dari tokoh masyarakat untuk keberlangsungan kesenian ini.

“Persaudaraan menjadi kunci dalam kesenian ini, nilai itulah yang jadi penghubung silaturahmi antar sesama. Apabila dari dalam sudah harmonis maka dapat menjadi cerminan.” (Penasehat, 12 Januari 2023)

Menjalinkan hubungan baik antar anggota kesenian Badui menjadi kunci utama untuk mempertahankan nilai persaudaraan. Terbentuknya hubungan internal secara harmonis dapat menjadi cerminan kepada masyarakat bahwa di dalam agama Islam nilai persaudaraan menjadi bagian terpenting untuk kehidupan.

Nilai Keindahan

Nilai keindahan menjadi bagian dari kehidupan manusia yang terdiri dari keharmonisan, kebersamaan dan keseimbangan. Emosi manusia dapat digunakan untuk menilai tingkat estetika sebuah karya seni. Keindahan adalah bagian dari pengalaman manusia yang dapat dirasakan, dilihat dan didengar (Nurmalinda, 2017). Nilai keindahan

itu bisa dilihat, di rasakan dan didengar apabila telah dwujutkan dalam bentuk karya seni. Perwujudan itu merupakan bentuk lahirnya ide dan gagasan. Lahirnya ide dan gagasan membuat perkembangan terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Keindahan seni Badui terlihat pada unsur iringan, gerak tari, busana dan tata rias, serta pola lantai. Ketertarikan masyarakat terhadap kesenian Badui terlihat pada penyajian gerak tari yang mengedepankan keindahan. Gerakan-gerakan yang tetap terjaga koherensinya dan dimainkan secara luwes menyempurnakan kesenian ini. Unsur keindahan juga terdapat dalam syair yang melengkapi iringan kesenian Badui, yang kemudian mengharmoniskan, menjadi seimbang dan serasi.

Pertunjukan gerak tari Badui yang sederhana memiliki nilai keindahan. Gerakan-gerakan sederhana sebaiknya dilakukan sesuai irama dan hentakan musik agar terlihat indah. Pola lantai yang terbentuk melalui gerakan memiliki beberapa varian. Terdapat pola lantai yang mempertemukan para penari sehingga berhadapan dengan pasangannya. Kemudian ada pola lantai dimana penari akan berpindah tempat atau bertukar posisi. Dari pola lantai yang beraneka ragam menjadi nilai keindahan dalam kesenian Badui.

Sedangkan nilai keindahan iringan adalah keterpaduan tempo alat musik antara satu pemusik dengan pemusik lainnya. Pada dasarnya nilai keindahan itu muncul karena adanya kebersamaan dan kekompakan. Sinkronisasi warna kostum para penari Badui menjadi bagian dari keindahan kesenian ini. Karena tari Badui merupakan kesenian Islami dan diiringi dengan syair-syair shalawat, maka kostum yang digunakan juga harus sesuai dengan Al-Quran baik laki-laki dan perempuan. Konteks kostum ini yang membedakannya dari seni lain tanpa mengurangi minat penonton dan nilai keindahan.

“Islam itu dikenal agama yang indah, dari Badui ini turut memperkenalkannya. Dapat dinikmati dari setiap gerakan dan pengiring lainnya.” (Ketua Paguyuban, 5 Januari 2023)

Pembahasan mengenai nilai keindahan dalam kesenian Badui pada dasarnya telah dijelaskan dalam Al-Quran, bahwa unsur keindahan dalam Islam menjadi bagian terpenting untuk menambah warna kehidupan, hal itu sesuai dengan Surah As Saffat ayat 6:

إِنَّا زَيْنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِزِينَةِ الْكَوَاكِبِ

Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit dunia (yang terdekat) dengan hiasan (berupa) bintang-bintang. (Quran Kemenag 2019, diakses 31 Maret 2023)

Menjaga Kekompakan

Keutamaan yang diterapkan dalam kesenian Badui bahwa diantara anggota harus menghindari sikap pemilih dalam berteman, sebab dalam kesenian ini setiap anggota adalah keluarga dan memiliki kedudukan yang sama. Kekompakan ditumbuhkan melalui sikap saling menghargai yang tinggi baik dari penari, pemusik, serta komponen lainnya. Apabila kekompakan sudah terbentuk dengan baik, maka nilai-nilai yang lain akan mengikuti begitu saja.

Kekompakan menurut Dewi, konsep membutuhkan antara satu dengan yang lain dalam menghadapi pekerjaan secara teratur guna mencapai hasil yang maksimal (Dewi, 2007). Nilai kekompakan dapat dilihat saat pementasan, sifat dari kesenian ini adalah berkelompok sehingga gerakan serempak yang dilakukan secara bersama-sama menjadi point penting dimana kekompakan menjadi paling utama antara pemain instrumen musik dan penari. Penari dapat dikatakan kompak apabila gerakan yang dilakukan terlihat selaras dan seirama, artinya gerakan yang terbentuk tidak saling mendahului antara penari satu dengan yang lain.

“Tanpa membedakan satu sama lain sudah diterapkan di sini. Karena kekompakan menjadi nilai yang harus dipertahankan. Apabila sudah kompak maka nilai-nilai baik lainnya akan mengikuti. Kompak dari kekeluargaan dan saat pementasan.”
(Ketua Paguyuban, 5 Januari 2023)

Setiap perpindahan gerakan di kesenian Badui dibutuhkan kekompakan antara kaki dan tangan penari, salah satunya pada saat gerak jalan mengayun memerlukan konsentrasi pemain satu dengan yang lain agar tercipta gerakan yang bagus. Selain itu, pola lantai juga mengharuskan seluruh pemain bertukar tempat dengan pasangannya dan dilakukan secara bersamaan sehingga membutuhkan kekompakan dan kedisiplinan.

Tidak ketinggalan dari pemain musik, bahwa pukulan dari bedug, tepukan dari genjreng, serta aba-aba dari peluit harus menyesuaikan dengan perpindahan gerakan dan syair yang dinyanyikan. Karakter dari kesenian Badui tidak dapat dilakukan secara individu, keterkaitan antara elemen satu dengan yang lainnya berkesinambungan dan membutuhkan nilai kekompakan didalamnya.

Mengedepankan Sopan Santun

Mengikuti arus globalisasi memberikan dampak signifikan terhadap perubahan budaya bangsa, terutama nilai sopan santun. Menjaga sopan santun adalah salah satu hal yang harus diajarkan kepada orang tua, remaja dan anak-anak sejak dini. Dalam bersosialisasi di tengah masyarakat, perilaku santun merupakan bagian dari sikap hormat dimana tidak ada aturan tertulis yang harus diikuti.

Melihat fenomena saat ini sikap sopan santun mulai memudar, seperti menurunnya rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Hal tersebut terjadi karena budaya asing yang tidak terjaring dengan baik di kalangan masyarakat serta perkembangan teknologi. Dengan ini, hadirnya media yang bertujuan untuk menggiring perilaku baik masyarakat.

Dalam menggiring perilaku masyarakat untuk kembali kepada nilai sopan santun, maka dibutuhkan media yang tepat, salah satunya dengan kesenian. Kesenian adalah kegiatan masyarakat, dimana setiap pertunjukan memiliki nilai kesopanan yang mencakup elemen di dalamnya.

Di desa Blimbingan nilai sopan santun menjadi senjata utama dalam berinteraksi dengan satu sama lain. Salah satu upaya masyarakat dalam mempertahankan nilai tersebut melalui kesenian Badui. Dengan adanya kesenian ini, maka masyarakat yang tergabung dapat belajar secara langsung dengan mengamati atau mengalami secara pribadi. Bagi masyarakat yang tidak mengikuti paguyuban, dapat belajar nilai sopan santun saat kesenian Badui melakukan pementasan.

Suwarna dan Suharti menyatakan bahwa nilai sopan santun merupakan bagian dari tata krama, etika atau cara berinteraksi dengan orang lain. Menurut penjelasan di atas, nilai sopan santun merupakan aturan yang berkaitan dengan kebiasaan dan disepakati bersama. Nilai sopan santun menjadi bagian dari sikap yang terwujud secara mandiri dan dipengaruhi oleh faktor lingkungan (Suwarna, 2014).

“Unggah-ungguh itu sikap utama, seperti memberikan uluk salam kepada tuan rumah dan para penonton. Kalau saat tampil ada gerakan sikap hormat, bisa diartikan itu hormat kepada Allah dan kepada makhluk lainnya.” (Ketua Paguyuban, 5 Januari 2023)

Diklasifikasikan sebagai kesenian Islami, Badui tidak lepas dari nilai kesopanan, hal ini terlihat pada prosesi pembukaan, seorang anggota memimpin jalannya acara dan memberikan salam pembuka untuk meminta izin kepada seluruh penonton, serta sebagai ucapan terima kasih atas bentuk persiapan demi kelangsungan acara yang baik. Alam

berpendapat bahwa sopan santun menjadi cara untuk menjaga tata krama sesama manusia, tujuannya agar manusia memiliki rasa sopan untuk menghormati dan berbagi kasih sayang satu sama lain (G Surya, 2004).

Nilai kesopanan dalam kesenian Badui tercermin dari sikap hormat pada awal pertunjukan. Sikap hormat dimaksudkan sebagai bentuk penghormatan kepada Allah atas kebesaran-Nya dan sebagai salam hormat kepada makhluk-Nya. Gerakan hormat memiliki nilai positif karena mengajarkan untuk saling menghargai dan menjaga sopan santun kepada sesama makhluk.

Mempertahankan Kebudayaan Lokal

Nilai-nilai budaya lokal adalah adat istiadat masyarakat suatu daerah tertentu, yang terbentuk dari sikap dan perilaku sehari-hari yang telah diwariskan. Wujud dari kebudayaan lokal kesenian Badui tercermin melalui lagu-lagu yang dinyanyikan, yaitu penggunaan bahasa daerah (Jawa), sehingga mampu menambah wawasan bagi masyarakat setempat.

Hal ini sesuai dengan pemaparan (Ni Wayan Sartini, 2004:28) yang menjelaskan bahwa bahasa dan budaya daerah merupakan bagian dari keragaman nusantara. Bahasa dan budaya memiliki hubungan yang saling mendukung. Karena keduanya bisa menjadi alat komunikasi publik dan berperan sebagai pemelihara adat istiadat yang ada. Menurut (Farid, 2012:37), bahasa selalu menggunakan tanda sebagai proses komunikasi dalam lingkungan sosial.

Penggunaan bahasa Jawa dalam Badui Syubbanul Islam menjadi cara efektif untuk berdakwah, sebab bahasa yang dituturkan mampu dipahami oleh masyarakat yang ada di daerah Sleman dan sekitarnya. Keunikan lain terlihat melalui penampilan dengan penggunaan beberapa kostum dari pakaian adat daerah Jawa yang mampu menambah pengetahuan dan ciri khas tersendiri bagi kesenian ini.

Sedangkan dalam pementasannya, kesenian Badui Syubbanul Islam menggunakan alat musik tradisional sederhana seperti Bedug, Terbang Genjreng, Peluit sebagai pemberi aba-aba. Pemanfaatan alat musik tersebut dapat menjadi pengetahuan baru bagi masyarakat Blimbing bahwa terdapat berbagai jenis alat musik di daerah Jawa. Selain pengetahuan dapat dijadikan media belajar mengenai pembuatan alat music dan cara

memainkan. Dalam konteks kesenian Badui bahwa setiap pertunjukannya memiliki nilai kebudayaan lokal yang wajib dilestarikan.

Kebudayaan lokal dalam kesenian Badui mampu menjadi pembatas untuk melindungi adat istiadat dan norma masyarakat Blimbingan dari pengaruh ketidaksesuaian kebiasaan asing yang saat ini mulai menyebar kedalam lingkungan sosial, dimana budaya tersebut tidak sesuai dengan kultur Indonesia dan Al-Quran Hadits. Selain sebagai filter, adanya kebudayaan lokal dapat menjadi senjata untuk menjalin persaudaraan dengan masyarakat.

Jiwa Nasionalisme

Nilai nasionalisme yang terkandung dalam kesenian Badui dapat dimaknai sebagai bentuk apresiasi perjuangan pahlawan Indonesia tengah melawan penjajah, karena dalam hal ini tari Badui dimaknai sebagai simbol prajurit perang. Bentuk perlawanan dalam kesenian ini dapat ditunjukkan ketika para prajurit mengenakan pakaian perang dan senjata (gembel) sebagai alat perlawanan terhadap musuh dan melindungi bangsa Indonesia dari penjajah.

Wahab Hasbullah berpendapat, nasionalisme menjadi perwujudan keimanan dan ketaqwaan manusia kepada Allah, karena telah memberikan kekayaan berupa keyakinan yang dapat diandalkan dan sikap nasionalisme yang dapat mempersatukan ciptaan-Nya dari berbagai latar belakang untuk saling menghargai (Akarnaaf, 1995).

Nilai nasionalisme dapat memberikan efek positif dalam meningkatkan semangat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, yang keduanya merupakan kunci utama untuk menjaga negara ini tidak terpecah belah. Sikap ini diwujudkan sebagai satu kesatuan dalam kesenian Badui yang juga meliputi penari, pemain alat musik dan unsur lainnya.

“Sikap menghargai pahlawan tidak harus dengan berperang, melestarikan budaya juga menjadi bagiannya. Di kesenian ini ada nilai-nilai juang jadi kita tau setiap gerakannya itu mengartikan seperti apa. Dari lagunya mengambil lagu nasional, melestarikan bagian dari nilai nasionalisme.” (Penasehat, 12 Januari 2023)

Pandangan umat muslim terhadap nasionalisme pada hakikatnya telah melekat, pasalnya mengedepankan nasionalisme atau cinta tanah air menjadi bagian dari iman. Cinta tanah air mempunyai keterkaitan dengan iman dan agama, seperti slogan Hubbul Wathan Minal Iman. Di dalam prinsip Islam, cinta tanah air tidak memiliki sikap yang

menentang. Hal itu juga dijelaskan dalam ayat Al-Quran mengenai kewajiban membela tanah air, dalam surat Al-Hajj ayat 39-40:

أَذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ۗ الَّذِينَ أُخْرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفُتِنَتِ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

Diizinkan (berperang) kepada orang-orang yang diperangi karena sesungguhnya mereka dizalimi. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuasa membela mereka. (Quran Kemenag 2019, diakses 6 April 2023) (Yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halamannya, tanpa alasan yang benar hanya karena mereka berkata, "Tuhan kami adalah Allah." Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobokkan biara-biara, gereja-gereja, sinagoge-sinagoge, dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sungguh, Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (Quran Kemenag 2019, diakses 6 April 2023)

Upaya Melestarikan Kesenian Badui Syubbanul Islam Desa Blimbingan

Kesenian Badui menyimpan berbagai pesan moral seperti religi, persaudaraan, keindahan, kekompakan, sopan santun, nasionalisme, dimana nilai-nilai tersebut dapat menjadi patokan dalam beragama dan berkehidupan di masyarakat. Dalam pertunjukan nilai tersebut tercermin melalui komponen yang digunakan, para pemain yang saling bekerja sama, serta beberapa ritual keagamaan yang dilakukan.

(Winataputra, 2014) menjelaskan, komponen kebudayaan warga negara merupakan civic virtue atau peraturan yang meliputi partisipasi langsung masyarakat, dalam menjalin relasi, mengutamakan toleransi, kerja sama yang baik, dan saling percaya dengan sesama atau kelompok.

Pelestarian nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Badui dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan jiwa sosial. Sikap sosial menjadi hal penting, yang mengarah pada proses interaksi. Sikap sosial menjadi tidak hanya diperoleh dalam lingkungan keluarga, tetapi juga didapat dari hasil sosialisasi dengan orang lain. Dalam hal ini jiwa sosial memegang peranan penting dalam menentukan arah perilaku sosial.

Menurut Widjaja (2019), kegiatan pelestarian merupakan usaha yang harus dilakukan tanpa ada batasnya, kemudian mengedepankan prinsip sistematis agar memberikan hasil yang bersifat tetap, fleksibel, energik dan selektif (Widjaja dalam

(Ranjabar, 2006):56). Mendukung nilai-nilai budaya lokal adalah prestise setiap warga negara, karena jika diterapkan dengan benar dalam proses ini, hal tersebut akan mengarah pada perilaku masyarakat budaya itu sendiri.

Pesan budaya yang terdapat dalam kesenian Badui mempunyai peluang untuk menguatkan identitas bangsa. Pesan tersebut dapat menjadi titik acuan untuk generasi muda dalam membantu menemukan karakter, dimana memerlukan contoh yang mudah ditemui, termasuk yang bersumber dari kesenian ini.

(Sendjaja, 1994) menjelaskan, dalam mempertahankan dan menjaga kebudayaan lokal terdapat dua cara meliputi, *Culture Experience*, dan *Culture Knowledge*. *Culture Experience* melestarikan budaya dengan mempelajari dan menerapkan secara langsung ke lapangan. Dalam kesenian Badui, generasi muda didorong agar mempelajari dan menerapkannya langsung dengan mengikuti latihan yang kemudian akan ditampilkan pada acara festival tertentu. Dengan demikian, kesenian Badui keberadaanya tidak akan hilang.

Culture knowledge ialah upaya pelestarian budaya dengan pembuatan wadah informasi yang tujuannya sebagai edukasi. Paguyuban kesenian Badui Blimbing dalam memperkenalkan kepada generasi muda dengan membuat papan informasi seputar kesenian tersebut pada beberapa titik strategis pada lingkup desa. Dengan demikian, dapat dijadikan sebagai informasi berbasis pendidikan, kebudayaan atau peluang wisata daerah.

Kesenian Badui yang diciptakan oleh tokoh-tokoh terdahulu sengaja ditambahkan unsur keislaman untuk mendorong ketaatan kepada Allah SWT. Menurut beberapa tokoh agama, Islam tidak menghalangi pemeluknya untuk mengungkapkan keindahan dan kasih sayang kepada alam semesta secara langsung maupun melalui tulisan. Di sisi lain, Islam mempromosikan seni agar pengikutnya selalu mengingat penciptanya.

Kesenian Badui yang berkembang di Desa Belimbing memiliki peran yang sangat penting dalam kelangsungan ilmu agama Islam, terutama pada masyarakat yang mendukungnya. Kesenian Badui merupakan salah satu tarian etnik yang tidak terbatas pada media dakwah, tetapi berfungsi sebagai pengiring upacara sakral, ekspresi perasaan positif, bentuk penyajian nilai estetika, dll.

Badui Syubbanul Islam merupakan salah satu seni pusaka Desa Blimbing yang diwariskan secara turun-temurun dengan sedemikian rupa, sehingga masyarakat menganggap tarian badui sebagai ciri khas desa tersebut. Pada awalnya kesenian ini hanya

ditampilkan pada acara-acara sakral tertentu seperti hari besar umat Islam dan perayaan acara desa Blimbingan. Mengikuti trend modern, tari Badui bisa dinikmati di berbagai acara dan juga diperkenalkan di luar masyarakat Blimbingan.

Transmisi bentuk penyajian kesenian Badui disebabkan oleh lahirnya seni rupa yang berkembang di zaman modern. Agar tidak kehilangan eksistensinya, diisi dengan beberapa variasi gerak, penyesuaian syair dan instrumen musik. Namun, tujuannya bukan untuk menghilangkan unsur artistiknya, melainkan untuk memudahkan diterima masyarakat, khususnya generasi milenial.

Membahas tugas seni pertunjukan, (Suparli, 1983) memaparkan bahwa: seni pertunjukan berperan sebagai media komunikasi pembawa pesan. Dari sudut pandang seniman, seni menjadi sarana ekspresi serta mata pencaharian. Dalam pandangan masyarakat pecinta seni, berperan menjadi sarana edukasi pengetahuan, tempat berlatih, dan penyampaian dakwah. Dari kacamata pemerintah dapat digunakan sebagai media komunikasi.

Melalui pengamatan dan fakta lapangan, bagi masyarakat Blimbingan, keberadaan kesenian Badui merupakan warisan budaya, dan fungsinya tidak berhenti pada media dakwah, melainkan pada fungsi sosial lainnya seperti lembaga keagamaan, mempererat silaturahmi, dan hiburan. Apabila dikembangkan lebih jauh maka dapat dijadikan wisata edukasi seni, sehingga mampu menjadi sumber ekonomi bagi masyarakat.

Tidak mudah untuk mencoba melestarikan kesenian Badui Syubbanul Islam, dalam hal ini generasi penerus harus mengupayakan lebih maksimal mengenai ide kreativitas yang kemudian dituangkan dalam Gerakan dan komponen lainnya, tujuannya agar tari Badui tidak tergeser dengan kebudayaan modern yang dianggap lebih menarik. Peran seniman dalam menjunjung tari Badui sangat dibutuhkan supaya petuah-petuah yang diwariskan tidak kalah dengan kesenian modern lainnya.

Langkah utama yang dilakukan para tokoh kesenian Badui dalam pelestariannya adalah penerapan metode pewarisan turun-temurun, yang diadopsi sejak dini. Dengan terus mengajarkan, diharapkan kesenian Badui tetap relevan mengikuti arus zaman. Hal ini senada dengan ungkapan Ketua Paguyuban.

“Supaya Badui ini tetap lestari, kami selaku pengurus melakukan pengenalan dan mengajarkan kepada anak-anak yang masih duduk dibangku sekolah dasar dan seterusnya. Karena kalau tidak seperti itu ya kapan lagi.” (Ketua Paguyuban, 23 Februari 2023)

Adanya Langkah tersebut regenerasi dari kesenian Badui tidak akan berhenti. Para tokoh yang selalu mengedukasi dan memberikan pengetahuan serta tidak membatasi kreativitas dari pendukungnya berdampak positif bagi kesenian ini. Sesuai yang dipaparkan oleh Ketua Paguyuban.

“Selain mengajarkan, kami juga memberikan ruang gerak kreativitas bagi anak-anak muda untuk menuangkan ide mereka. Seperti adanya usul gerakan, pembuatan syair lagu baru, aransemen musik. Sehingga keberadaan mereka disini sangat dibutuhkan untuk mengembangkan kesenian ini.” (Ketua Paguyuban, 23 Februari 2023)

Berbagai pemikiran generasi muda mengubah seni Badui menjadi seni modern dengan tetap menjaga nilai-nilai dakwahnya. Modifikasi yang dilakukan berupa Gerakan, instrument musik, dan properti lainnya, hal ini bertujuan agar lebih menarik serta banyak generasi muda yang berminat untuk me-nguri-uri.

Upaya yang dilakukan tokoh Desa Belimbing untuk melestarikan kesenian Badui barangkali merupakan salah satu kepedulian terhadap budaya yang masih ada hingga saat ini. Selain itu juga bermanfaat untuk menyampaikan kepada masyarakat bahwa ilmu agama Islam dapat diperdalam melalui kesenian yang banyak dijumpai keberadaanya. Maka secara langsung, Islam dapat berkembang pesat di berbagai kalangan.

Simpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kesenian Badui Syubbanul Islam berperan penting sebagai sarana dakwah dalam transmisi ajaran Islam. Seperti halnya seni bernafaskan Islam, seni Badui mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun komunikasi dakwah yang digunakan kesenian Badui Syubbanul Islam yaitu komunikasi verbal melalui syair-syair yang dinyanyikan. Selain itu pesan dakwah yang disampaikan berupa Jiwa Nasionalisme, Mempertahankan Kebudayaan Lokal, Mengedepankan Sopan Santun, Menjaga Kekompakan, Nilai Keindahan, Mempererat Persaudaraan, Sikap Religius.

Referensi

Abdullah, D. (1988). *Metodologi Dakwah*. Diktat Kuliah.

Akarnaaf. (1995). *Sejarah Pergerakan Nusantara*. LTn-NU&Pustaka Pelajar.

Ali Aziz, M. (2012). *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi*. kencana.

- Arni, M. (2005). *Komunikasi Organisasi*. Bumi Aksara.
- Berlian, Saudi, dkk. (n.d.). *Islam dan Kesenian* (MKM UAD Le).
- Dewi, S. (2007). *Teamwork (Cara Menyenangkan Membangun Tim Impian)*. Penerbit Progressio.
- Farid, R. (2012). *Bahasa dan Industri Radio. Menggagas Pencitraan Berbasis Kearifan Loka*. 4.
- G Surya, A. (2004). *Etika dan Etiket Bergaul*. Aneka Ilmu.
- Illahi, W. (2010). *Komunikasi Dakwah*. Remaja Rosdakarya.
- Khairinnisa. (2011). *Menjadi Penonton Yang Benar-Benar Penonton*.
- Lesmana, L. A. (2015). Implementasi Dakwah Islam Melalui Seni Musik Islami (Studi Deskriptif Pada Grup Nasyid EdCoustic). *Tarbawy Indonesian Journal of Islamic Education*2, 1.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nasr, Sayeed Hossein, D. (1994). *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*. Terj. Luqman Hakim. Pustaka.
- Ni Wayan Sartini. (2004). Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka, dan Paribasan). *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 1.
- Nurmalinda, dkk. (2017). Makna Simbol Budaya Dan Nilai Estetika Pada Tradisi Perahu Baganduang di Desa Seberang Pantai Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. *Jurnal Koba*.
- Ranjabar, J. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia, Suatu Pengantar*. Ghalia Indonesia.
- Salim, A. (2004). *Tari Badui di Dusun Semampir, Tambakrejo, Tempel, Sleman*. UIN Sunan Kalijaga.
- Sauri, S. (2010). Membangun Karakter Melalui Pembinaan Profesionalisme Guru Berbasis Pendidikan Nila. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2.
- Sendjaja, S. D. (1994). *Teori Komunikasi*. Universitas Terbuka.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suparli. (1983). *Tinjauan Seni*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

Suwarna, & S. (2014). Pendidikan Karakter Hormat. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 137–147.

Wahyu, I. (2010). *Komunikasi Dakwah*. PT. Remaja Rosdakarya.

Wildan, R. (2007). SENI DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Jurnal Islam Futura*, VI.

Winataputra, D. (2014). *Materi Pokok Pembelajaran PKn di SD*.

Zen Suhendi, Endi, dkk. (2014). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA Kelas X*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan.